

POLA ASUH KRISTIANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KESEHATAN MENTAL ANAK DIDIK DI SDN MALA –TALAUD

Penulis : NEPRIN THOBIAS
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apolos Manado
Email: neprinthobias234@gmail.com

Abstrak

Anak adalah warisan dalam suatu keluarga dan milik pusaka daripada Tuhan. penelitian ini difokuskan pada pola asuh kristiani, pembentukan karakter dan mental anak didik yang dilakukan oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah yang dikombinasikan dalam pelayanan yang diberikan oleh gereja terhadap anak-anak mereka. SDN Mala yang ada di Talaud adalah obyek penelitian. Peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran dari hasil yang diperoleh dari kualitatif *research* di lapangan

Pendekatan dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data cara observasi dan wawancara sehingga diambil kesimpulan yang lebih dalam oleh adanya interaksi di lapangan secara kontinyu baik kepada siswa - siswi, guru dan orang tua siswa. Kesimpulan membuat peneliti, guru, orang tua beserta akan mengetahui metode yang efektif dalam pendidikan kedepan.

Kata kunci:

Pola asuh , Orang Tua dan Guru

Abstract

Children are an inheritance in a family and belong to God's inheritance. This research is focused on cristian parenting, the formation of the character and mentality of student carried out by parens at home and teachers at school which is combined in the ministry provided by the church to their chindren.

The Mala public elementary school in Talaud is the object of research. Researchers want to contribute ideas from the result obtained from qualitative research in the field. The approach taken by researchers is a qualitative method by collecting data By observation and interviews were drawn deeper conclusions by the continuous interaction in the fiel with student, teachers and parents.together with students, they will know efektif methods in future education.

Keywords : Parenting, parents and teachers.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki tempat yang sangat penting sebagai pembentukan karakter dan kesehatan mental bagi penentuan tujuan hidup manusia untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang - undang 1945 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Sehingga terbentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual yang berdasarkan Pancasila yang merdeka, bersatu, aman, dan tenteram.

Anak merupakan generasi penerus yang kelak menjadi pemimpin bangsa yang diharapkan, dapat menjadikan contoh dalam karakter yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh kristiani sangat penting dalam mengubah karakter yang negatif kearah yang positif, dimana guru , orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter dan kesehatan mental anak. Pembangunan karakter bangsa merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan global dewasa ini. Sebagaimana tujuan bangsa Indonesia yaitu pembangunan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan materi melainkan adanya pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara.” Figur seorang guru dalam dunia pendidikan selalu menjadi topik pembicaraan karena guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantuh perkembangan karakter dan kesehatan mental peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Menjadi manusia beriman, berkarakter Kristus , serta cakap, dan bertanggung jawab tentunya tidak terlepas dari sebuah pendidikan yang diajarkan oleh keluarga kepada anak, maka diperlukan pola asuh keluarga yang bersifat kristiani kepada anak, sehingga pola asuh yang diberikan oleh keluarga kepada anak akan mencerminkan seorang anak di masyarakat. Menerapkan pola asuh demokratis orang tua dalam pembentukan karakter anak Kristen terhadap pembinaan yang terarah, akan membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran kristiani, oleh karena itu peneliti menemukan masalah pada obyek penelitian di Sekolah Dasar Negeri Mala yaitu dimana siswa/i yang berkarakter tidak baik ada 40 % karena kebiasaan dari rumah suka mengeluarkan kata-kata tidak baik yaitu mencaci maki teman maka terbawa-bawa disekolah. sampai guru tidak bisa menghadapi prilaku anak-anak. Dan juga terpengaruhi dengan perkembangan IPTEK, umur anak-anak yang masih dini sudah bergaul dengan teman-teman yang umurnya sudah remaja dan dewasa dan mereka berkelompok bermain *handphone* dengan berbagai aplikasi yang tidak membangun. Seperti aplikasi *freefire (FF)* dan juga permainan *game online* lainnya. Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih konprehensif, Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan

kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama yaitu ajaran-ajaran dalam agama Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dari zaman ke zaman, setiap orang dalam kehidupannya selalu ingin meningkatkan karakter dan mental yang bermutu untuk kehidupannya termasuk kesuksesan hidup. Dalam merealisasikan keinginannya tersebut banyak usaha yang ditempuh orang. Ada yang berusaha melalui pergaulan hidup sehari-hari, ada yang melalui pendidikan formal dan non formal. Dan hal ini harus ditempuh sejak dini yaitu mula dari kelas TK . SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Dalam lembaga pendidikan, sebenarnya ada berbagai pola kristiani untuk meningkatkan mutu pendidikan demikian juga dalam mata pelajaran agama Kristen di SD Negeri Mala. Di dalam lembaga pendidikan formal seperti di SD Negeri Mala mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu bidang yang dapat diandalkan untuk membentuk karakter, mental dan membangun pertumbuhan iman kepada Tuhan. Dengan memperhatikan berbagai kenyataan di sekolah-sekolah bahwa karakter dan kesehatan mental anak didik mengalami kemerosotan dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di mana peneliti mengabdikan dipemerintahan Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. Pola Asuh Kristiani Dalam Pembentukan Karakter dan Kesehatan Mental Anak Didik di SD Negeri Mala-Talaud ”. Karena pola asuh kristiani di tingkat sekolah dasar mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam membentuk Karakter dan kesehatan mental generasi penerus bangsa dan gereja di masa mendatang.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua siswa/siswi terhadap Pendidikan Agama Kristen dalam peningkatan prestasi belajar anak di SD Negeri I Mala di Talaud.
2. Dari hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi kebutuhan guru sebagai tenaga pendidik, orang tua anak didik, dan juga bagi anak didik itu sendiri.
3. Agar peneliti dan pembaca dapat melihat perbedaan antara kekuatan bimbingan iman Kristen usia dini dari dalam rumah, yang dapat mempengaruhi karakter dan mental anak-anak mereka.

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi lembaga pendidikan seperti sekolah, murid dan juga guru atau tenaga pendidik. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan, guru/pendidik dan juga keluarga dari murid SD Negeri I Mala-Talaud agar anak didik/asuh mereka mengalami karakter Kristiani dan mental yang baik dan tangguh.
2. Bagi murid sendiri pada SD Negeri I Mala-Talaud upaya peningkatan hidup yang menjadi berkat, baik pada masa sekarang, maupun masa mendatang.
3. Bagi Guru:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melakukan PAK secara terus menerus terhadap anak asuh, sehingga terjadinya perubahan hidup kearah Kristus
 - b. dengan sendirinya, guru yang beragama Kristen di SD Negeri I Mala-Talaud, terus berbenah dalam hal karakter dan mental yang baik.

POLA ASUH

Dalam Kehidupan sehari-hari pendidikan yang didapatkan anak, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah, maka pola penanganan seorang anak akan sangat berpengaruh pada karakter dan mental seorang anak.

Menurut Atok pola asuh adalah suatu penerapan dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari, dimana seorang anak akan berada pada lingkungan

fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, untuk itu diperlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam sehinggamelahirkan suatu analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga dan lingkungannya. Jadi pola asuh merupakan model penjagaan, memimpin, dan membimbing yang dilakukan orang tua terhadap seorang anak untuk mengembangkan disiplin diri agar anak mampu berada dalam lingkungan sosial, mampu bersaing dengan sehat, dan memiliki tanggung jawab untuk dirinya dan sesama.¹ Dalam jurnal yang di tulis oleh Puji Lestari,² menjelaskan bahwa garis

besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok antara lain :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter biasa ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orang tua seringkali memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak untuk bertindak atas namanya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman keras, dan lebih banyak dilakukan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan hidupnya dengan aturan yang kuat, dan masih tetap diberlakukan walau anak sudah menginjak dewasa. Maksudnya adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.

Baumrind, Rutter menjelaskan bahwa:

Authoritarian parenting was linked with the behavior of conflicted irritable Children, who tended to be fearful, moody and vulnerable to stressors. These parents were rigid, power assertive, harsh, and unresponsive to their children's need. In these families, children had little control over their environment and received little gratification.³

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa yang terbaik bagi anak menurut anak, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka berlebih

¹ Chresensia Christana Atok, "Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar" (Skripsi S1, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015), 08

² Puji Lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga", *Dimensia*, 01 (Maret, 2008), 53

³ Stephen. D. Rutter, *Child Psychology: a Contemporary Viewpoint*, Updated Fifth Edition, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003), 471. Artinya: Pola asuh Otoritarian berhubungan dengan masalah perilaku kemarahan anak yang cenderung takut, suka murung, dan mudah tertekan jiwanya. Orang tua yang kaku, terlalu tegas, kasar, dan tidak merespon kebutuhan anak. Dalam keluarga ini, anak mendapatkan sedikit perhatian di sekitar lingkungannya dan mendapatkan sedikit penghargaan.

untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Orang tua yang demokratis, memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk merasa dihargai dan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang terasa hatinya, merasa diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya serta diberi hak-hak, kewajiban yang tepat, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Orang tua memahami ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak dalam tiap tahap umur, lalu memperlakukannya, mendidik dan melatihnya sesuai dengan ciri-cirinya. Orang tua yang bijaksana mampu memahami emosi dan macam-macam ungkapan anak, serta dapat menanggapi dengan bimbingan dan pengarahan yang tepat.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua anak ini sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.

KRISTIANI

Kristiani biasanya dipakai untuk merujuk ke orang Kristen atau penganut agama Kristen. Selain itu kata ini juga dipakai sebagai nama orang, terutama dalam bahasa Indonesia, terlepas dari agamanya.⁴

Kamus Webster mendefinisikan orang Kristen sebagai “orang yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Kristus, atau percaya kepada agama yang berdasarkan pengajaran Yesus.”

Meskipun definisi ini membantu memahami siapa itu orang Kristen, sebagaimana definisi sekuler lainnya, definisi ini kurang menjelaskan apa artinya menjadi seorang Kristen menurut definisi Alkitab.

Kata “Kristen” digunakan tiga kali dalam Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 11:26; 26:28; 1 Petrus 4:16).

Dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 11:26, para pengikut Yesus Kristus pertama kali digelar “Kristen” di Antiokhia karena perbuatan, keseharian dan kata-kata mereka seperti Kristus. Pada mulanya istilah ini dipakai oleh orang-orang tidak percaya di Antiokhia sebagai ejekan dan penghinaan terhadap orang-orang Kristen. Secara harafiah istilah tersebut berarti “menjadi bagian dari kelompok Kristus”⁵ atau “pengikut Kristus,” yang mirip artinya dengan definisi dalam Kamus Webster. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, istilah “Kristen” telah kehilangan sebagian besar maknanya dan sering dipergunakan hanya untuk merujuk pada seseorang yang beragama atau yang memiliki nilai-nilai moral tertentu, bukannya dipakai merujuk pada pengikut Yesus Kristus yang sudah betul-betul terlahir kembali. Kebanyakan orang yang tidak percaya Yesus Kristus menganggap bahwa orang Kristen itu adalah mereka yang pergi ke gereja atau yang tinggal di negara “Kristen.” Pergi ke gereja, membantu

orang-orang yang kurang beruntung, menjadi orang baik; semua itu tidak menjadikan seseorang layak disebut orang Kristen. Seperti dikatakan oleh seorang penginjil, “Pergi ke gereja tidak membuat orang jadi Kristen, sama seperti masuk ke garasi tidak membuat orang jadi mobil.” Menjadi anggota gereja, mengikuti kebaktian secara teratur dan menyumbang untuk gereja tidak

⁴ [https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_\(disambiguasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_(disambiguasi))

⁵ www.gotquestions.org/Indonesia/Apa-itu-orang-Kristen

membuat Anda menjadi orang Kristen. Alkitab mengajarkan kita bahwa perbuatan-perbuatan baik kita tidak dapat membuat kita diterima oleh Tuhan. Dalam Titus 3:5, Paulus mengatakan, “bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” Jadi, orang Kristen adalah seorang yang sudah dilahirkan kembali oleh Allah (Yohanes 3:3,7; 1 Petrus 1:23), dan yang telah memegang iman dan percayanya kepada Yesus Kristus. Dalam Efesus 2:8, Paulus dengan tegas menyatakan, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Seorang Kristen sejati adalah seseorang yang telah meninggalkan dosa-dosanya dan menempatkan iman dan percayanya hanya kepada Yesus Kristus. Imannya bukanlah kepada agama atau ajaran moral tertentu, atau mengenai apa yang boleh dan tidak boleh. Seorang Kristen sejati adalah seorang yang telah menempatkan iman dan percayanya kepada Yesus Kristus; bahwa Dia telah mati di salib sebagai pembayaran dosa, bangkit kembali pada hari ketiga untuk mendapatkan kemenangan atas kematian, dan memberi hidup kekal kepada setiap orang yang percaya kepadaNya.

Dari Yohanes 1:12 kita mengetahui, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” Karena itu, seorang Kristen sejati sesungguhnya adalah seorang anak Allah, anggota dari keluarga Allah, dan seorang yang telah diberikan hidup baru di dalam Kristus.

Tanda dari orang Kristen sejati adalah kasihnya kepada sesamanya dan ketaatannya kepada Firman Tuhan (1 Yohanes 2:4,10)

KARAKTER

Definisi Karakter - Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.⁶ Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

1. Maxwell

Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.⁷

2. Wyne

Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.

3. Kamisa

Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari

⁶ <http://www.informatika.unsyiah.ac.id/umam/bahankarakter1>.

⁷ www.google.com/search?q=pengertian+karakter+menurut+maxwell

orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.

4. Doni Kusuma

Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun kata keristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

5 W. B. Saunders

Menurut W. B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.

6. Gulo W.

Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat – sifat yang relatif tetap.

7. Alwisol

Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar – salah, baik – buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai.

KESEHATAN MENTAL

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan kita. Apalagi akhir-akhir ini sering sekali kita dengar berita yang berkaitan dengan kesehatan mental seseorang, masuknya seseorang ke rehabilitasi, atau lebih mengenaskannya, berakhir dengan bunuh diri. Sayangnya, kesehatan mental masih memiliki stigma negatif di masyarakat. Tidak sedikit orang yang malu untuk berkonsultasi ke dokter spesialis jiwa, psikiater, atau hanya membuka diri ke dokter keluarga tentang apa yang dialaminya. Salah satu hal yang banyak terjadi di sekitar kita adalah penggunaan berbagai istilah kesehatan mental yang kurang baik. Berapa banyak di sekeliling kita yang sering menyebutkan bahwa seseorang itu gila? Atau menyebutkan dirinya depresi tanpa ada penyebab yang jelas? Kadang penggunaan kata-kata ini dianggap bercanda, sehingga ketika ada seseorang yang benar-benar mengalaminya, orang jadi mempertanyakan kebenarannya. Padahal, banyak pasien yang kesehatan mentalnya terganggu tidak sadar bahwa mereka sakit. Bahkan, sering kali mereka menolak untuk menyadari kalau mereka membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila kita mengenal berbagai istilah yang berhubungan dengan kesehatan mental.

a. Depresi

Istilah ini sangat sering digunakan oleh Geng Sehat untuk menggambarkan hidupnya. “Aduh, gue depresi nih karena kerjaan menumpuk.” Secara tidak sadar, kita menggunakan kata ini tanpa tahu arti sebenarnya. Depresi memang bisa bersifat ringan, sedang, dan berat. Namun tiga hal yang ada di dalam komponen depresi adalah kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasanya menyenangkan, kehilangan energi dan lemas dalam kegiatan sehari-hari, sampai efek atau perasaan sedih dan tidak percaya diri. Pada tingkat depresi yang berat, keadaan ini bisa mencetuskan bunuh diri. Tidak sedikit orang terkenal atau artis yang berakhir bunuh diri akibat keadaan ini. Tidak jarang juga keadaan ini disertai dengan halusinasi.

b. Bipolar

Sebelum masuk ke istilah bipolar, ada baiknya kita mengenal istilah manik. Jika depresi adalah keadaan yang cenderung sedih, manik merupakan keadaan yang menyebabkan orang menjadi senang di luar batas wajar. Biasanya, mereka selalu memiliki energi yang berlebih, menjadi malas tidur, dan bisa menghambur-hamburkan uang untuk menggambarkan kesenangan mereka. Nah pada bipolar, keadaan depresi dan manik ini memiliki episodenya sendiri secara bergantian, sehingga sering kali dianggap keadaan yang tidak stabil. Keadaan depresi dan manik ini bukan hanya mood semata, tetapi lebih dalam dari itu. Berbagai episode ini pun memiliki pengobatan yang berbeda, tergantung gejala yang sedang dialami orang tersebut.

c. PTSD

PTSD merupakan kepanjangan dari post traumatic stress disorder, yaitu keadaan yang biasanya dirasakan seseorang setelah mengalami keadaan yang membahayakan dan memicu stres di hidupnya, misalnya mengalami kecelakaan berat atau mengalami gempa bumi yang cukup hebat, sehingga sulit untuk dilupakan. Keadaan ini berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa kembali teringat dengan hal tersebut, menjadi berkeringat, peningkatan detak jantung, dan berbagai gejala lainnya.

d. Ansietas

Disebut juga dengan gangguan cemas. Ansietas bisa dicetuskan oleh berbagai keadaan, dan beberapa faktor yang berpengaruh adalah stres dan lingkungan. Saat gangguan cemas datang, seseorang dapat mengalami gejala berkeringat, tidur, otot tegang, mulas, dan sebagainya. Setiap orang memiliki pencetusnya sendiri-sendiri. Berbagai keadaan mental ini sering kali dijumpai di sekitar kita. Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah tidak memberikan stigma negatif dan bersikap suportif kepada mereka yang memerlukan bantuan.

2. METODE

Pengetahuan metode atau cara kerja dalam penelitian erat kaitannya dengan alat yang digunakan dalam penelitian tersebut, semuanya untuk mendukung tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu memperoleh data. Secara umum jenis penelitian dibedakan berdasarkan jenis data yang digunakan. Menurut Suliyanto jenis penelitian dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Riset kualitatif adalah riset yang didasarkan pada data-data kualitatif yaitu tidak berbentuk angka dan bilangan sehingga hanya berbentuk pertanyaan-pertanyaan atau kalimat.
- b. Riset kuantitatif adalah riset yang didasarkan pada data kuantitatif yang berbentuk angka atau bilangan.
- c. Riset gabungan/kombinasi adalah riset yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.”⁸

Berdasarkan data di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu memaparkan dengan kata-kata secara detail dan memperoleh data yang maksimal dibutuhkan dalam penelitian. Perolehan data akan penulis paparkan dengan dukungan literatur melalui buku-buku perpustakaan yang berhubungan tentang judul tesis. Buku-buku ini digunakan sebagai referensi ide dengan Alkitab sebagai patokan utama. Apa yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*)? “Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori”

⁸ Suliyanto, *Desain Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2000), hlm.11.

(“Pengertian”, par. 1).⁹ Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan (“Pengertian”, par. 3).¹⁰

Ada lima tahap bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu:

- a. Mengangkat permasalahan.
- b. Memunculkan pertanyaan penelitian.
- c. Mengumpulkan data yang relevan.
- d. Melakukan analisis data.
- e. Menjawab pertanyaan penelitian (“Tahapan”, par. 1).¹¹

Setelah memperhatikan dan memahami penjelasan di atas, peneliti menetapkan akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini sangat sesuai dikarenakan penelitian ini harus melakukan pendekatan yang berbeda-beda kepada setiap subyek yang diteliti, dimana subyek yang diteliti memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda, jadi peneliti harus melakukan pendekatan dengan cara yang berbeda-beda pula. Kemudian, dalam penelitian ini juga subyek yang diteliti memiliki latar belakang yang berbeda, pola pikir yang berbeda, sehingga ini membuat peneliti ingin terjun secara langsung ke lapangan untuk membangun komunikasi dengan subyek yang diteliti sehingga mendapatkan hasil pemikirannya yang pasti.

Pengertian Populasi Berikut pendapat beberapa ahli yang menjelaskan tentang pengertian populasi sebagai berikut:

- a. Sugiyono – Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹²
- b. Ismiyanto – populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa: orang, benda, atau suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.
- c. Arikunto – Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. (“Pengertian”, par. 1).¹³

Dari pemahaman pengertian populasi diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi peneliti adalah seluruh guru SDN I Mala dan kedua orang tua anak didik, dengan populasi data sebagai berikut:

- Guru 11 orang
- Orang tua murid 174 orang
 - a. Arikunto (2006:131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

⁹ <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>

¹⁰ Ibid

¹¹ <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm. 117.

¹³ <https://definisipengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>

- b. Nana Sudjana dan Ibrahim (2004:85) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi (“Pengertian”, par. 3).¹⁴

25% dari jumlah total responden yaitu: 11 guru dan 148 orang tua peserta didik, dengan total 159 responden. Jadi pengambilan data yang sesungguhnya yang dijadikan responden yaitu 25% dari 159 orang, maka didapat angka 40 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

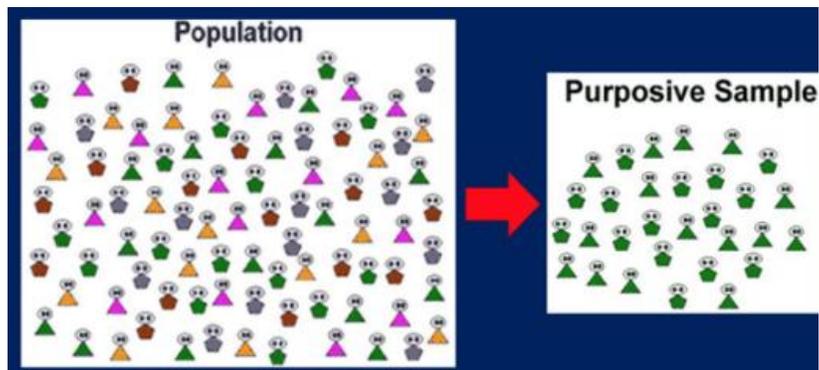
Pada umumnya dalam penelitian kualitatif pengambilan sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling, walaupun masih ada teknik-teknik pengambilan sampling yang lain.

Berikut beberapa teknik purposive sampling serta penjelasannya yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif :

Sampling Purposif (Purposive sampling)

Peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel, lihat gambar berikut.

Gambar 1



Kriteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden, misal dari sisi usia, jenis kelamin.

- a. Sampling Purposif Sistematis (Systematic purposive sampling)
- b. Sampling Purposif Stratifikasi (Stratified purposive sampling)
- c. Sampling Purposif Kuota (Quota purposive sampling) (“Teknik”, par. 1)¹⁵

Snowball Sampling

¹⁴ <https://definisipengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>

¹⁵ <http://elsye.staff.ums.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>

Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. Dan metode pengambilan sampel Snowball atau Bola salju ini sangat cocok untuk penelitian mengenai hal-hal yang sensitif dan membutuhkan privasi tingkat tinggi, misalnya penelitian tentang kaum waria, penderita HIV, dan kelompok khusus lainnya (“Snowball”, par. 1).¹⁶ Berikut tipe dari snowball sampling.

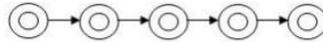
Gambar 2

Convenience (Oroportunistic)

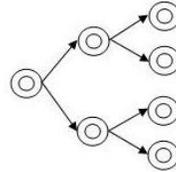
sampling; pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Beberapa kasus penelitian yang menggunakan jenis sampel ini, hasilnya ternyata kurang obyektif karena dalam pengambilan sampel, peneliti terkesan “hanya asal ambil” (“Types”, par. 1).¹⁷

Types of Snowball Sampling

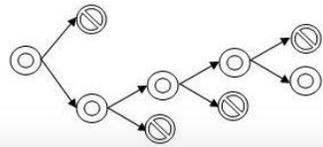
- Linear Snowball Sampling



- Exponential Non-Discriminative Snowball Sampling



- Exponential Discriminative Snowball Sampling



Dengan memahami perbedaan kajian yang membahas kedua jenis sampling diatas, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian ini yang tidak sensitif dan tidak memerlukan privasi yang dalam terhadap subyek penelitian, maka penulis menggunakan tehnik purposive sampling dalam penelitian ini.

“Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya” (“Pengertian”, par. 1).¹⁸

Jenis data dalam penelitian ada dua yaitu:

- a. Data primer, adalah sebuah data yang diperoleh oleh si peneliti secara langsung dari sebuah subjek atau pun objek dari penelitian.

¹⁶ <https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>

¹⁷ <http://elsye.staff.umy.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>

¹⁸ ¹⁷⁷ <https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>

- b. Data Sekunder, sementara yang dimaksud dengan data sekunder itu sendiri ialah sebuah data yang diperoleh secara langsung oleh sang peneliti. Contoh dari data sekunder ini bisa berupa dokumen atau pun arsip yang dimiliki oleh seseorang ataupun lembaga yang dijadikan sebagai subjek penelitian oleh sang peneliti (“Data”, par. 1-2).¹⁹

Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal teknik pengumpulan data: observasi, *focus group discussion (FGD)*, wawancara mendalam (*indeep interview*), dan studi kasus (*case study*). Sedangkan dalam penelitian kuantitatif dikenal teknik pengumpulan data: angket (*questionnaire*), wawancara, dan dokumentasi (“Tehnik”, par. 8).²⁰

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan atau situasi dari subjek penelitian. Data hasil observasi bukan hanya dilihat dari sikap subjek penelitian saja, tetapi ada banyak faktor yang harus diperhatikan. Bisa dikatakan observasi ini merupakan teknik penelitian yang sangat kompleks, karena tidak hanya terpaku pada satu fenomena saja. Teknik observasi dalam pengumpulan data sendiri dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu *participian observation* dan *non participian observation*.

a. Participian observation

Merupakan teknik pengumpulan data yang penelitiannya terlibat langsung dengan kehidupan subjek penelitian. Peneliti ikut dan merasakan langsung situasi dan keadaan dari subjek penelitian, tidak hanya mengamati dari jauh saja. Teknik penelitian seperti ini sangat cocok digunakan untuk penelitian terkait hubungan sosial antar suatu masyarakat. Banyak sekali peneliti yang menggunakan teknik ini agar didapatkan data yang lebih valid. Jika hanya mengamati dari jauh tanpa mau merasakan kehidupan yang dialami subjek, bisa saja seorang peneliti salah mengartikan apa yang dilihatnya, terkadang apa yang dilihat memang tidak sama dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. Non participian observation

Jika *participian observation* penelitian terlibat langsung dengan kegiatan atau proses yang dialami oleh subjek penelitian, maka tidak dengan *non participian observation*. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan peneliti mengamati subjek yang ditelitinya, tetapi ia tidak ikut dalam kegiatan atau proses dari apa yang ditelitinya. Kedua teknik observasi ini sama baiknya, baik *participian observation* maupun *non participian observation* asalkan di tempatkan tepat pada tempatnya. Jadi ada yang peneliti harus ikut terlibat langsung dengan proses yang ditelitinya dan ada juga yang bisa diamati tanpa harus terlibat langsung. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan lainnya, semua sama baiknya dan data yang akan didapatkan nantinya juga bisa dipertanggungjawabkan (“Tehnik”, par. 1-6).²¹

Tehnik Wawancara

¹⁹ <https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>

²⁰ <https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatifdan-kualitatif/disadur>
tgl 25 sept.2019

²¹ <https://sijai.com/teknik-pengumpulan-data/>, disadur 25 sep.2019

Teknik wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan juga dengan ciri utamanya yaitu berupa kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara pencari informasi dengan sumber informasi. Jenis langkah-langkah dan corak pertanyaan dalam wawancara menurut Sugiono adalah sebagai berikut :

- a. Macam-macam wawancara yaitu:
 - Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.
 - Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
 - Wawancara tak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau malahan penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.
- b. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu:
 - Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
 - Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
 - Mengawali atau membuka alur wawancara
 - Melangsungkan alur wawancara
 - Mengkonfirmasi intisari hasil wawancara dan mengakhirinya
 - Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
 - Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.
- c. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara yaitu
 - Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.
 - Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
 - Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
 - Pertanyaan tentang pengetahuan
 - Pertanyaan yang berkaitan dengan indera
 - Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Alat-alat wawancara yaitu buku catatan, tape recorder, kamera. Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang (“Instrumen”, par. 7).²²

Dengan adanya pemaparan tentang metode wawancara di atas dan untuk memperoleh data yang valid maka peneliti yang telah diperlengkapi dengan alat catat, dan perekam *handphone* untuk mulai bekerja mewawancarai subyek yang telah penulis tentukan dan yang sudah bersedia diwawancarai dan yang sudah menentukan hari dan jam wawancara sebelumnya, dengan menggunakan dua metode wawancara yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Setelah beberapa saat perbincangan berlangsung dan suasana perbincangan telah rileks maka peneliti akan mulai mengganti tehniknya dengan tehnik wawancara semiterstruktur. Karena penulis ingin meminta pendapat atau ide yang lebih dalam dari subyek. Dengan langkah-langkah sebagai berikut ini, peneliti memulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan yakni pokok masalah tentang:

1. Mengapa Siswa/I SDN Mala, mengalami kemunduran dalam hal karakter dan mental. Padahal mereka berasal dari keluarga Kristen.

²² <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/tahapan-wawancara/>

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pola asuh kristiani dalam menopang pembentukan karakter dan kesehatan mental pada anak didik di SD Negeri Mala-Talau.
3. Siapa saja yang perlu terlibat dalam penanganan perbaikan karakter dan mental anak didik yang ada sekarang ini .

sesuai dengan pemaparan teori di atas mengenai analisa data selama di lapangan, maka peneliti akan melakukan yang pertama, observasi dan wawancara untuk mendapat data yang sebanyak mungkin terutama tentang hal-hal yang menyangkut dengan pola asuh yang di terima oleh anak di rumah dan sebagai anak didik di SDN -Mala yang membentuk perilaku dan akan membentuk karakter dan kesehatan mental mereka . Selanjutnya, data-data tersebut akan peneliti paparkan dalam bentuk kalimat yang jelas, singkat dan padat serta bermakna bagi subyek yang diteliti. Kemudian dari hasil pemaparan, dianalisa dan dituangkan dalam bentuk bagan, grafik atau chart untuk mempermudah pemahaman dari hasil penelitian. Dan yang terakhir peneliti akan mengambil kesimpulan dengan demikian akan diketahui bagaimana pola asuh kristiani dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak didik di SDN Mala-Talau.

3. HASIL PENELITIAN

Dalam tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara lapangan , pada wawancara secara umum dilakukukan secara tatap muka langsung dengan informan, namun ada juga yang dilakukan secara online via hp, ketika pembatasan dilakukan di daerah peneliti berdomisili. Dalam hal ini juga peneliti adalah sebagai observer. Dan hasil data yang diperoleh anak didik di SDN Mala-Talau, juga melibatkan orang tua dan murid dalam melakukan observasi dan wawancara terhadap 40 subyek yang dilakukan. Dan oleh peneliti memulai penelitian ini secara intensive turun ke lapangan dari Januari 2021 hingga 25 september (dilakukan secara pengamatan dan langsung bertanya ke informan di lingkungan keluarga dan peserta didik itu sendiri. Dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Analisis Data

Analisis data, menurut Stenly merupakan adalah bagian yang amat penting dalam penelitian, dalam memecahkan masalah penelitian karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.²³ Disini peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap 40 subyek. Subyek dalam hal ini guru yang membimbing di sekolah pada SDN Mala dan orang tua dari anak didik, yang sudah dikriteriakan. Dan peneliti telah memperoleh data lapangan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, yang selanjutnya peneliti melakukan editing terlebih dahulu untuk memperoleh data yang terstruktur, dan sistematis agar mudah dipahami, yaitu dengan memilah data dari hal-hal pokok yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan untuk memfokuskan pada hal penting untuk dikelompokkan kedalam bentuk tabel-tabel.

4. PEMBAHASAN

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada beberapa domain dari data hasil wawancara yang dipilih, yang penulis displaykan dalam bentuk tabel-tabel seperti dibawah ini. Kemudian peneliti melakukan pembahasan dalam setiap data yang diperoleh.

²³ Nasir, Metode penelitian, hal. 405

I. Penyebab Kemunduran karakter dan mental anak SD Mala- Talaud

Penyebab Kemunduran karakter dan mental anak SD Mala- Talaud

Pertanyaan	Jawaban	Responden	Persentase
Apakah yang menyebabkan kemunduran karakter anak didik SDN Mala?	Kebiasaan buruk dari rumah	9	22,5%
	Pergaulan yang buruk, pengaruh game online	15	37,5%
	Pendidikan iman yang kurang	16	40%
Jumlah		40	100%

Pada tabel I. Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa, 40 % informan mengatakan bahwa kurangnya pendidikan iman terhadap anak didik/anak-anak mereka yang mempengaruhi kemerosotan karakter dan mental anak. Bahwa pembentukan karakter berasal dari hubungan dengan Tuhan, yang mereka harus dapat dalam perjalanan pertumbuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia anak didik. 37% menggambarkan bahwa pergaulan dan pengaruh game online masih sangat begitu kuat dalam membentuk karakteritas dan mental mereka. Sedangkan, 22% adalah menunjukkan bahwa karakter mereka terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang buruk dari rumah mereka.

2. Upaya Sekolah/Guru dalam dalam pembentukan pola asuh yang positif

Tabel 2.

Bagaimana Upaya Sekolah/Guru dalam dalam pembentukan pola asuh yang positif

Pertanyaan	Jawaban	Responden	Persentase
Upaya apakah yang Baik Untuk membentuk karakter anak didik?	Mengadakan pembimbingan langsung /consedling di sekolah	10	25%
	Bekerjasama dengan orang tua murid untuk meningkatkan kegiatan rohani di sekolah dan di lingkungan tempat mereka beribadah	30	75%
Jumlah		40	100%

Pada tabel 2. diatas memberikan informasi bahwa 75% menyetujui bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan karakter dan kesehatan mental peserta didik di SD Mala-Talaud adalah dengan adanya kolaborasi antara orang tua didik dan para guru pendidik di sekolah. Data diatas bisa mewakili bahwa: ketika ada senergisitas yang baik maka akan terjadi peningkatan perubahan karakter dan kesehatan mental bagi pserta didik mereka, sehingga menghasilkan anak-anak yang memiliki kerohanian yang baik. Pola asuh inilah yang perlu di bina. Ada 25% yang kelihatannya masih mengnakan pola lama, yang menitik beratkan pada pembimbingan hanya dilakukan di sekolah saja dan oleh pihak guru yang memiliki tugas dan kompetensi dibidang konseling saja.

3 Yang bertanggung jawab pada pembentukan karakter anak didik SD Mala-Talaud

Tabel 3.

Yang bertanggung jawab pada pembentukan karakter anak didik SD Mala-Talau

Pertanyaan	Jawaban	Responden	Persentase
Siapakah yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan mental mereka?	Sekolah	-	0%
	Orang tua, guru, pemerintah dan gereja (semua perlu terlibat)	40	100%
	Gereja	-	0%
Jumlah		40	100%

Pada tabel 3. ini memberikan gambaran bahwa semua elemen masyarakat, (Orang tua, tenaga pendidik, Gereja dan Pemerintah setempat) Mutlak/ semestinya terlibat dalam pembentukan kesehatan mental dan pembentukan karakter anak-anak mereka. 100% mendukung bahwa semua elemen tersebut memiliki andil dalam pola asuh yang positif sebagaimana telah digambarkan pada table 4 yang secara gamblang memberikan input bahwa kegiatan yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah orang tua, dan guru harus membawa anak-anak mereka ke dalam persekutuan yang baik dalam ibadah dan seluruh kegiatan yang positif yang tentunya harus didukung oleh pemerintah setempat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dan Analisa data tentang Pola Asuh Kristiani Dalam Pembentukan Karakter dan Kesehatan Mental Anak Didik di SDN Mala – Talau, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Yang menjadi penyebab kemunduran karakter dan mental anak didik di SDN Mala – Talau yaitu kurangnya pendidikan yang membentuk iman bagi anak-anak didik sehingga menyebabkan merosotnya nilai karakter dan mental anak. Penyebabnya yaitu pengaruh pergaulan dimana lingkungan yang anak-anak bergaul yang tidak baik akan membentuk karakter dan mental anak kearah tidak baik, pengaruh game online dan Media social lainnya yang sangat kuat memicu pembentukan karakter dan mental yang tidak baik dan kebiasaan-kebiasaan dari rumah dengan contoh kehidupan keluarga yang tidak mencerminkan kekristenan yang baik maka akan menyebabkan anak-anak akan mencontohinya, dimana sebenarnya lingkungan keluargalah yang pertama-tama membentuk karakter dan mental anak-anak dalam masa-masa pertumbuhannya. Jika kehidupan anak-anak dekat Tuhan rajin membaca Firman Tuhan, Rajin bersekutu dengan Tuhan atau beribadah baik disekolah dan dirumah atau diberbagai kegiatan kerohanian, Rajin berdoa dan selalu bersama dengan keluarga membangun mezbah doa keluarga maka apa yang mereka dapati dan tanamkan dalam kepribadian anak-anak dimana semakin bertambahnya usia anak-anak didik sehingga dalam pembentukan karakter dan mental didalam Tuhan semakin berakar, bertumbuh dan berbuah Iman dan jiwa Kristus, Itulah cerminan karakter kristiani.
- b. Upaya sekolah atau guru-guru dalam pembentukan pola asuh yang positif dalam meningkatkan karakter dan kesehatan mental dari peserta didik di SDN Mala dimana

adanya kolaborasi antara orang tua siswa dirumah dan guru-guru disekolah, jika ketika ada senengitas yang baik dan kongkrit maka akan terjadi peningkatan perubahan karakter dan mental bagi siswa-siswi dimana menghasilkan anak-anak memiliki kerohanian yang baik berpegang pada ajaran Kristus dalam Firman Tuhan atau Alkitab. Dan dalam pembinaan dan pembimbingan bukanlah hanya tugas guru dibidang konseling tetapi semua yang berhubungan dengan anak-anak didik ada kedekatan secara moril lewat sharing, konseling dan percakapan-percakapan yang membangun iman anak-anak.

- c. Yang bertanggung jawab pada pembentukan karakter anak-anak didik di SDN Mala-Talud yaitu semua elemen masyarakat didalamnya orang tua, tenaga pendidik/guru-guru, Gereja dan Pemerintah setempat yang mutlak atau harus secara kongkrit dan kontinyu dalam pembentukan karakter dan mental anak-anak sebagai pola asuh yang positif. Karena jika setiap kegiatan baik dirumah bersama-sama dengan orang tua atau keluarga maupun kegiatan-kegiatan disekolah bersama-sama dengan guru-guru, di Gereja yang positif tentunya ada dukungan dari Pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Salam. *Tehnik Pengambilan Sampel*.
[Afiyati, Merliana. Tahapan Observasi.](#)
Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta, 2006.
Catatan Alkitab Edisi Studi, Jakarta: LAI, 2010.
Chresensia Christana Atok, “Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar”
(Skripsi S1, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015
D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab Edisi 15*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung :
PT Remaja Rosdakarya, 2011).
Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs*
Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak
Diterbitkan, 2017).
Harian “Sinar Indonesia Baru”, Senin 4 November 2013.
Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
Howard G Hendrik, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* . Jakarta : Yayasan Gloria 2011.
<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=1yo%202:18-27&tab=text>
<http://dosensosiologi.com/5-instrumen-penelitian-pengertian-jenis-dan-contoh-lengkap/>
<http://elsye.staff.ums.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>
<http://elsye.staff.ums.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>
<http://merlianaafiyati.blogspot.com/2017/09/tahapan-observasi-tahapan-observasi.html>
<http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>
<http://www.definisi-pengertian.com>
<http://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>
<http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-populasi-sampel-dan-sampling.html>
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-2/>
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-2/>
<https://brainly.co.id/tugas>
<https://definispengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>
<https://definispengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>
<https://eurekapedidikan.com/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_\(disambiguasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_(disambiguasi))
<https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/tahapan-wawancara/>
<https://kbbi.web.id/karakter>
<https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>
<https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>
<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>
https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatifdan-kualitatif/disadur_tgl_25_sept.2019

<https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
<https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
<https://sijai.com/teknik-pengumpulan-data/>, disadur 25 sep.2019
<https://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>
<https://thegeekhost.com/teknik-analisis-data/>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>
<https://www.seributujuan.id/id/apa-itu-kesehatan-mental>
<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
<https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>
<https://www.kbbi.web.id/pola> (di akses pada tanggal 25 November 2017)
Jonar Situmorang, Filsafat Dalam Terang Iman Kristen. Yogyakarta : Andi, 2004.
Kompas, Sabtu 23 Maret 2013.
ttp: <http://qoriahputrilestari.blogspot.com/2013/12/teknik-pengumpulan-data-dalam.html>

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian kualitatif, (Bandung, Rosda Karya, 2006).
Ifie Khon, “The School Our Children Deserve” (terjemahan), Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009.
Maryam K.T.K. Sutanto, Tabloid Penabur Jakarta No.29 tahun 2009¹
Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013).
Puji lestari, “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga”, Dimensia, 01 (Maret, 2008).
Puji lestari, “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga”, Dimensia, 01 (Maret, 2008).
Stephen. D. Rutter, Child Psychology: a Contemporary Viewpoint, Updated Fifth Edition, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003).
Sugiono, Metode penelitian Yaitu Kuantitatif, kualitatif dan penelitian pengembangan, (Bandung, Alfa Beta, 2013).
Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung, Alfabeta, 2007).
Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta, Rineke Cipta, 2006).
Suliyanto, Desain Proposal Penelitian, (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2000).
UU No.Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
www.gotquestions.org/Indonesia/Apa-itu-orang-Kristen
Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010).